



Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Klasik dan Kontemporer Terhadap Surat Luqman ayat 12-15)

Aidul Fitriawan¹. Siti Rif'atussa'adah Sitorus Pane, MA²

Universitas Islam Negeri Mataram¹. Universitas PTIQ Jakarta²
aidulfitriawan@uinmataram.ac.id¹. siti.rifa.hambali@gmail.com².

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an melalui analisis Surat Luqman ayat 12–15, dengan pendekatan studi komparatif antara penafsiran klasik dan kontemporer. Fokus utama penelitian adalah memahami nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya serta melihat bagaimana para mufasir klasik dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut dibandingkan dengan pemikiran mufasir kontemporer. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan *tafsir ijmal* (penjelasan global). Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik dalam penafsiran klasik maupun kontemporer, terdapat kesepakatan mengenai pentingnya pendidikan akidah sebagai fondasi utama, diikuti oleh nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Beberapa karakter yang harus ditanamkan pada kepribadian anak adalah bijaksana, selalu bersyukur atau berterima kasih, mengesakan Tuhan serta menghormati orang yang lebih tua. Namun, penafsiran kontemporer cenderung menekankan aspek kontekstual dan relevansi pendidikan dengan tantangan zaman modern, termasuk pentingnya dialog, kasih sayang, dan pendekatan psikologis dalam mendidik anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Surat Luqman ayat 12–15 memberikan kerangka dasar pendidikan anak yang universal dan tetap relevan dalam kehidupan.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Anak, Al-Qur'an, Surat Luqman, Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer*

Pendahuluan

Pendidikan karakter menempati posisi sentral dalam keseluruhan sistem pendidikan, karena esensinya tidak hanya sebatas penyampaian ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencakup proses pembentukan jati diri, internalisasi nilai-nilai etika, serta pembinaan moral yang berkelanjutan. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mencetak individu yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki integritas moral, empati sosial, dan kepribadian yang seimbang secara emosional dan spiritual. Dalam perspektif Islam, pendidikan dipandang sebagai suatu proses holistik yang bertujuan untuk membentuk *insan kamil*, yaitu manusia paripurna yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, serta Tuhannya. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan dalam Islam tidak cukup diukur melalui pencapaian akademik semata, melainkan sejauh mana seseorang mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an memiliki peran yang sangat strategis dan fundamental sebagai sumber utama dalam pembentukan karakter seorang muslim. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci yang memuat firman Allah, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang menyeluruh dan abadi bagi umat manusia sepanjang zaman. Di dalamnya terkandung prinsip-prinsip dasar pembinaan karakter, mulai dari nilai kejujuran, amanah, kesabaran, tanggung jawab, hingga rasa keadilan dan kasih sayang terhadap sesama. Al-Qur'an membimbing manusia dalam setiap aspek kehidupannya, baik individu maupun social, sehingga menjadi sumber nilai dan norma yang dapat diinternalisasi melalui proses pendidikan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam yang bersumber dari Al-Qur'an bukanlah konsep tambahan atau pelengkap, melainkan inti dari pendidikan itu sendiri, yang menyatukan unsur spiritualitas, moralitas, dan kemanusiaan dalam satu kesatuan utuh. (Quraish Shihab, 2002).

Al-Qur'an memberikan penekanan yang sangat kuat terhadap pentingnya pembentukan akhlak mulia sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Hal ini tercermin dalam berbagai ayat yang mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran dalam ucapan dan perbuatan, amanah atau dapat dipercaya dalam menjalankan tugas, kesabaran dalam menghadapi ujian hidup, rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah, kerendahan hati dalam bersikap, serta tanggung jawab dalam menjalani peran sosial maupun spiritual. Ajaran-ajaran ini tidak hanya disampaikan dalam bentuk instruksi yang bersifat normatif, seperti perintah untuk berbuat baik dan larangan dari berperilaku buruk, tetapi juga dikemas dalam bentuk naratif melalui kisah-kisah tokoh teladan yang dijadikan cermin kehidupan (Wahbah Zuhili, 2020). Salah satu contohnya adalah kisah Nabi Yusuf yang menggambarkan secara jelas bagaimana seseorang dapat menunjukkan karakter kuat, konsistensi moral, serta integritas yang tinggi dalam situasi penuh tekanan dan godaan, termasuk saat menghadapi fitnah, kesendirian, dan kekuasaan. Melalui pendekatan kisah seperti ini, Al-Qur'an secara efektif menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter dengan cara yang lebih menyentuh dan kontekstual, sehingga mudah dipahami dan diteladani oleh umat manusia sepanjang zaman.

Krisis moral yang melanda generasi muda saat ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Fenomena kenakalan remaja, korupsi, intoleransi, dan kekerasan di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa aspek pembinaan karakter belum mendapat perhatian yang memadai. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai spiritual dan transendental, seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an, menjadi sangat penting dan mendesak. Pendidikan karakter dalam Islam bukan sekadar aktivitas teoritis, tetapi juga menyentuh aspek pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Dewasa ini, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan serius akibat melemahnya kualitas moral generasi muda. Berbagai gejala sosial seperti meningkatnya kenakalan remaja, maraknya perilaku koruptif bahkan sejak usia sekolah, tumbuhnya sikap intoleransi terhadap perbedaan, serta munculnya berbagai bentuk kekerasan baik verbal maupun fisik di lingkungan lembaga pendidikan, menjadi indikator bahwa dimensi pembinaan karakter belum mendapat perhatian yang optimal dalam sistem pendidikan saat ini. Kondisi tersebut mencerminkan adanya ketimpangan antara pencapaian akademik dan penguatan aspek moral dan etika. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya langkah strategis untuk memperkuat kembali pendidikan karakter yang tidak hanya bersumber pada norma-norma sosial, tetapi juga bertumpu pada nilai-nilai spiritual dan transendental yang kokoh, sebagaimana yang secara komprehensif diajarkan dalam Al-Qur'an (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011).

Nilai-nilai Qur'ani mencakup dimensi teologis, etis, dan humanis yang saling terkait dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter tidak hanya dilihat sebagai proses transfer nilai secara teoritis, tetapi lebih jauh lagi menyangkut pembiasaan sikap positif melalui tindakan konkret, keteladanan dari lingkungan sekitar (khususnya guru dan orang tua), serta proses internalisasi nilai yang berkelanjutan sehingga menjadi bagian integral dari kepribadian individu. Proses ini menuntut pendekatan yang holistik dan berkesinambungan, karena pembentukan karakter dalam Islam bersifat mendalam, bertahap, dan menyentuh aspek spiritual, emosional, sosial, hingga perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari (Zakiah Drajat, 2016).

Lebih jauh lagi, Al-Qur'an mengangkat posisi manusia sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi yang diberikan anugerah akal dan hati sebagai perangkat utama dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam membangun peradaban yang beradab dan berkeadilan. Konsep khalifah ini menandakan bahwa pendidikan karakter dalam Islam tidak semata-mata berkaitan dengan pembinaan hubungan sosial antar sesama manusia, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*), serta dimensi ekologis yang mengikat manusia dengan lingkungan dan alam semesta (*ḥabl min al-kawn*). Oleh karena itu, pendidikan karakter menurut perspektif Al-Qur'an bersifat menyeluruh dan holistik, karena mencakup pembinaan integritas spiritual yang kokoh, penguatan hubungan sosial yang harmonis, dan kesadaran ekologis yang bertanggung jawab. Pendekatan ini menuntut integrasi nilai-nilai akhlak yang tidak hanya mengatur hubungan antar manusia, tetapi juga menjaga keseimbangan hubungan vertikal dengan Sang Pencipta dan hubungan horizontal dengan ciptaan-Nya, sehingga membentuk pribadi yang utuh dan berkontribusi positif bagi keberlanjutan peradaban manusia dan lingkungan hidup (Ahmad Tafsir, 2005).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan kajian mendalam dan terstruktur mengenai konsep pendidikan karakter berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Kajian ini akan menitikberatkan pada identifikasi dan pemahaman nilai-nilai karakter yang termaktub dalam salah satu surat Al-Qur'an, yaitu surat Luqman ayat 12 sampai 15 sekaligus mengeksplorasi metode-metode pendidikan karakter yang dicontohkan melalui teks-teks suci tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menelaah relevansi dan aplikasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan kontemporer, khususnya dalam rangka memperkuat pembinaan moral dan etika peserta didik di lingkungan pendidikan saat ini.

Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kepustakaan (*library research*), yang menitikberatkan pada penelusuran data dan informasi melalui berbagai sumber tertulis yang tersedia di perpustakaan maupun media digital. Sumber-sumber tersebut mencakup kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku akademik, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian sebelumnya, serta catatan-catatan ilmiah lainnya yang

relevan dengan tema kajian. Seluruh data tersebut kemudian dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari kitab-kitab tafsir yang secara langsung menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang membahas Surah Luqman ayat 12–15, baik dari perspektif mufasir klasik seperti Al-Tabari, Ibn Katsir, dan, maupun mufasir kontemporer seperti Quraish Shihab dan Hamka. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur pendukung yang menjelaskan konsep pendidikan karakter dalam Islam serta penafsiran Al-Qur'an secara umum.

Proses analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis. Tahap pertama adalah pengumpulan berbagai literatur yang berkaitan langsung dengan objek kajian. Selanjutnya, data yang telah diperoleh diklasifikasikan berdasarkan fokus rumusan masalah penelitian, seperti nilai-nilai pendidikan dalam ayat, metode penyampaian pendidikan, serta konteks sosial yang melatarbelakangi penafsiran ayat.

Metode tafsir yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *ijmali*, yaitu menjelaskan makna yang terkandung dalam sebuah ayat dengan menampilkan makna global dari ayat tersebut dan bukan bersifat *tahlili* (berdasarkan urutan mushaf) atau *maudhu'i* (tematik). Proses ini dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan yang didasarkan pada analisis komparatif antara tafsir klasik dan kontemporer. Penekanan utama dalam analisis ini adalah pada Surah Luqman ayat 12–15, yang dikaji menggunakan pendekatan tafsir *tarbawi*, yakni penafsiran yang berorientasi pada nilai-nilai pendidikan (Darmalaksana, 2020). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana konsep pendidikan karakter anak dijelaskan dalam Al-Qur'an serta relevansinya dalam konteks kekinian. Metode ini mencerminkan pendekatan ilmiah yang terstruktur, mendalam, dan kritis terhadap pemahaman tafsir yang bersifat edukatif.

Hasil dan Pembahasan

Makna Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yaitu "pendidikan" dan "karakter". Secara etimologis, kata "pendidikan" berasal dari bahasa Latin "*educare*", yang berarti melatih, menjinakkan, atau menyuburkan. Sedangkan secara terminologis, pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi bawaan, baik secara fisik maupun mental, sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dalam suatu masyarakat dan budaya tertentu (Tsauri, 2015). Pengertian ini mencakup usaha untuk memaksimalkan pertumbuhan jasmani dan rohani individu dengan memperhatikan nilai-nilai sosial dan kultural yang berlaku di lingkungannya.

Sementara itu, istilah "karakter" dalam bahasa Inggris (*character*) berasal dari bahasa Yunani "*charassein*", yang secara literal berarti "mengukir", "memahat", "melukis", atau "menggores" (Sajadi, 2019). Arti kata ini menggambarkan bahwa karakter adalah hasil dari suatu proses yang mendalam dan bertahap, mirip seperti karya ukiran yang dibentuk secara perlahan di atas suatu permukaan. Hal ini menandakan bahwa pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui perjalanan panjang dan pengalaman hidup yang terus membentuk kepribadian seseorang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "karakter" memiliki beberapa pengertian. Pengertian pertama merujuk pada sifat bawaan atau kualitas batin seseorang, termasuk sikap, temperamen, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan individu satu dengan yang lainnya. Karakter dalam konteks ini mencerminkan kepribadian seseorang secara menyeluruh, baik dalam aspek emosional, moral, maupun sosial. Pengertian kedua berkaitan dengan bidang teknologi informasi, di mana karakter diartikan sebagai simbol grafis seperti huruf, angka, tanda baca, atau spasi, yang dapat ditampilkan di layar komputer melalui input dari papan ketik (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005). Kedua

pengertian ini menunjukkan bahwa karakter, baik dalam konteks kepribadian maupun simbol, adalah sesuatu yang penting dalam membentuk identitas dan komunikasi.

Proses pendidikan karakter berlangsung sepanjang hayat dan sangat penting bagi setiap individu. Pendidikan ini tidak semata-mata dibangun atas dasar teori-teori dasar dari para pakar pendidikan dalam membentuk karakter, tetapi juga memiliki cakupan yang luas, terutama dalam konteks keagamaan (Najili, 2022). Dalam pandangan ini, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan ajaran agama. Dalam Islam, seluruh disiplin ilmu selalu terkait dengan prinsip-prinsip etika Islam, sehingga penerapan pendidikan karakter juga mencakup pengamalan dan penyampaian ajaran-ajaran Nabi kepada setiap individu sebagai bagian dari misi etis keagamaan.

Urgensi Pendidikan Karakter

Menanamkan nilai-nilai karakter dan pemahaman intelektual pada anak sangat penting, karena hal ini berperan besar dalam membentuk kebiasaan serta perilaku yang akan mereka bawa hingga dewasa. Karakter sendiri merupakan ciri utama yang membedakan individu satu dengan yang lain. Menurut (Maragustam, 2020), karakter mencakup seperangkat gagasan, sikap, perilaku, dan tindakan yang tertanam kuat dan terintegrasi dalam diri seseorang. Karena karakter sudah melekat dalam jiwa, proses untuk mengubahnya bukanlah hal yang mudah.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap individu, baik anak-anak maupun orang dewasa, berhak mendapatkan pendidikan karena aktivitas sehari-hari manusia saling berkaitan dan dipengaruhi oleh pendidikan. Menurut (Rahman dkk, 2024) Pembentukan karakter anak tidak bisa lepas dari peran dan fungsi lingkungan social, terutama lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, kedua lingkungan tersebut seharusnya mendapatkan perhatian khusus baik dari pihak sekolah maupun orang tua, penerapan pendidikan karakter semakin penting dan urgen, begitu juga dengan pendapat (Palupi Putri, 2018), pendidikan merupakan proses perubahan yang berlangsung secara bertahap, yang melibatkan pengembangan pengetahuan dan keterampilan guna membantu seseorang menjadi lebih bijak dalam bertindak dan berpikir.

Proses pendidikan karakter berlangsung sepanjang hayat dan sangat penting bagi setiap individu. Pendidikan ini tidak semata-mata dibangun atas dasar teori-teori dasar dari para pakar pendidikan dalam membentuk karakter, tetapi juga memiliki cakupan yang luas, terutama dalam konteks keagamaan (Najili, 2022). Dalam pandangan ini, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan ajaran agama. Dalam Islam, seluruh disiplin ilmu selalu terkait dengan prinsip-prinsip etika Islam, sehingga penerapan pendidikan karakter juga mencakup pengamalan dan penyampaian ajaran-ajaran Nabi kepada setiap individu sebagai bagian dari misi etis keagamaan.

Salah satu aspek krusial dalam pendidikan adalah menanamkannya sejak dini, karena proses pendidikan dimulai sejak masa kanak-kanak dan terus berlanjut sepanjang hidup. (Saifulloh dan Darwis, 2020) menyatakan bahwa pendidikan juga dapat dipahami sebagai suatu upaya untuk menciptakan suasana dan proses belajar yang menyenangkan, karena pembelajaran yang menyenangkan lebih mudah diserap oleh peserta didik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan utama pendidikan adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia serta mengembangkan keterampilan agar warga negara mampu hidup cerdas (Suwandi, 2020). Dengan pendidikan yang baik secara jasmani dan rohani, generasi muda akan tumbuh menjadi pilar bangsa yang berkualitas.

Hakikat dari pendidikan sesungguhnya terletak pada perpaduan antara kecerdasan dan pembentukan karakter pada diri anak. Ketidakseimbangan dalam pengembangan keduanya dapat memicu krisis moral pada generasi muda, yang sering kali disebabkan oleh

berbagai faktor. Oleh karena itu, pentingnya penanaman nilai-nilai karakter tidak dapat diabaikan. Namun, dalam praktiknya, masih sering ditemukan bahwa institusi pendidikan lebih memfokuskan diri pada pengembangan aspek kognitif atau kecerdasan, sementara pembinaan karakter cenderung terabaikan (Nurdiniawati & Khairudin, 2022).

Di sisi lain, kemajuan teknologi yang pesat serta kemudahan akses informasi oleh anak-anak tanpa adanya pengawasan dari orang tua dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian mereka. Contohnya, penggunaan ponsel secara bebas telah terbukti, melalui berbagai kasus nyata, berkontribusi pada kemunduran nilai-nilai spiritual dalam kehidupan anak (Mandasari, 2021).

Penguatan internalisasi pendidikan karakter (Nasihatun, 2019) dapat dilakukan dengan mengaitkannya secara selaras dengan nilai-nilai agama, mengingat agama memiliki peran sebagai landasan ideologis dan pedoman hidup utama bagi banyak orang. Di Indonesia, di mana mayoritas penduduknya beragama Islam, Al-Qur'an dan Hadits menjadi sumber utama dalam menentukan arah dan dasar moral. Nilai-nilai pendidikan karakter berakar dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, yang keduanya digunakan secara terpadu untuk menanamkan prinsip-prinsip moral tertentu. Tujuan akhirnya adalah membentuk peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter kuat dan mampu menjalani kehidupan secara bermakna (Fitriani, 2018).

Makna Tafsir Klasik dan Tafsir Kontemporer

Ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas cara memahami, menjelaskan, dan menafsirkan makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan konteks bahasa, sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), dan keterkaitannya dengan ayat-ayat lain maupun hadis Nabi. Ilmu ini bertujuan untuk menggali kandungan makna Al-Qur'an agar dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Quraish Shihab, 2007).

Secara umum, karya tafsir dibagi menjadi dua, yaitu tafsir klasik dan tafsir kontemporer (modern). Tafsir klasik merujuk pada karya-karya penafsiran Al-Qur'an yang berkembang sejak masa awal Islam hingga sekitar abad ke-13 Hijriah atau abad ke-19 Masehi. Ciri utama tafsir klasik adalah penekanan pada penjelasan kebahasaan (linguistik Arab), *asbabun nuzul* (sebab turunnya ayat), serta riwayat-riwayat dari Nabi Muhammad, sahabat, dan tabi'in yang dikenal sebagai *tafsir bi al-ma'tsur*. Selain itu, tafsir klasik juga banyak membahas aspek hukum fiqh yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Beberapa kitab tafsir klasik yang terkenal antara lain *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* karya Imam al-Tabari yang wafat pada tahun 310 Hijriah. Kitab ini banyak memuat riwayat-riwayat tafsir dari generasi awal Islam. Kemudian ada *Tafsir al-Qurthubi* atau *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Imam al-Qurthubi yang wafat pada tahun 671 Hijriah, yang lebih berfokus pada penjelasan hukum-hukum dalam Al-Qur'an. Selain itu, terdapat pula *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibn Katsir yang wafat pada tahun 774 Hijriah, yang dikenal dengan pendekatan *tafsir bi al-ma'tsur* atau berdasarkan riwayat yang valid.

Adapun tafsir kontemporer berkembang pesat mulai abad ke-20 Masehi sebagai respons terhadap tantangan zaman modern. Berbeda dengan tafsir klasik, tafsir kontemporer tidak hanya mengandalkan riwayat dan pendekatan kebahasaan semata, tetapi juga memadukan analisis tematik, kontekstual, serta pendekatan multidisipliner seperti sains, filsafat, dan ilmu sosial. Tafsir kontemporer lebih dinamis dan berusaha menjawab persoalan kekinian.

Beberapa contoh karya tafsir kontemporer yang terkenal antara lain *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb yang wafat pada tahun 1966. Karya ini menggabungkan pendekatan sastra dengan pesan pembaruan sosial. Kemudian ada *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab yang ditulis pada abad ke-21, yang menggunakan pendekatan linguistik dan kontekstual untuk menjawab masalah-masalah kontemporer. Selain itu, terdapat pula *Tafsir*

al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Rida yang ditulis pada awal abad ke-20, yang menekankan rasionalitas dan reformasi pemikiran Islam.

Tabel perbedaan antara tafsir klasik dan tafsir kontemporer

No	Aspek	Tafsir Klasik	Tafsir Kontemporer
1	Sumber utama	Riwayat (hadis, sahabat, tabi'in)	Rasional, kontekstual, interdisipliner
2	Tujuan	Menjelaskan makna ayat berdasar otoritas tradisional	Mengaitkan Al-Qur'an dengan realitas modern
3	Metodologi	Literal dan tekstual	Kontekstual dan analitis
4	Isu yang dibahas	Fikih, akidah, kisah nabi	HAM, gender, keadilan sosial, sains

Nilai Pendidikan Karakter Pada Surat Luqman ayat 12-15

Surat Luqman adalah surah ke-31 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 34 ayat. Surah ini termasuk golongan Makkiyyah, kecuali ayat 27 dan 29 yang diturunkan di Madinah (Tafsir Kementerian Agama, 2020). Nama surah ini diambil dari kisah Luqman al-Hakim, seorang hamba yang saleh dan bijaksana, yang disebut dalam beberapa ayat. Surah ini mengandung pelajaran penting tentang tauhid, akhlak, pendidikan anak, serta nasihat-nasihat bijak, hingga pendidikan keluarga, sehingga sangat relevan untuk diaplikasikan dalam kehidupan modern.

Teks dari Surat Luqman ayat 12-15 adalah sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.” (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.

a. Penafsiran Mufassir Klasik

Penulis memilih *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir ath-Thabari* dipilih sebagai contoh penafsiran klasik karena keduanya diakui sebagai dua karya tafsir terbaik pada masanya, bahkan hingga kini masih menjadi rujukan utama dalam studi Al-Qur'an. Imam Thabari dikenal sebagai bapak tafsir hidup dalam rentang tahun 839 M sampai 923 M. Sedangkan Ibnu Katsir lahir tahun 1300 M dan wafat pada tahun 1373 M. Keunggulan kedua tafsir ini terletak pada metodologi dan kedalaman analisisnya yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab tafsir klasik lainnya. *Tafsir ath-Thabari (Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an)* dikenal sebagai ensiklopedia *tafsir bil-ma'tsur* (berdasarkan riwayat) yang paling komprehensif, memadukan penjelasan linguistik, hadis, dan pendapat ulama salaf dengan sistematika yang rapi.

Sementara itu, *Tafsir Ibnu Katsir (Tafsir Al Qur'anil Azhim)* dianggap sebagai puncak kematangan *tafsir bil-ma'tsur* dengan penyajian yang lebih ringkas namun tetap kaya akan analisis sanad, konteks historis (*asbab an-nuzul*), dan penjelasan hukum yang relevan. Kedua kitab ini juga menjadi fondasi bagi perkembangan ilmu tafsir selanjutnya, sehingga pemilihannya sebagai sampel penafsiran klasik sangat tepat untuk memahami corak penafsiran awal yang otentik dan berbasis riwayat. Keistimewaan inilah yang membuat keduanya tetap menjadi rujukan primer, baik dalam kajian akademis maupun pengkajian keislaman tradisional.

Dalam menafsirkan ayat 12-15 dari surat Luqman tersebut, Ibnu Katsir memberikan penjelasan bahwa menurutnya ayat ke-12 dalam Surah Luqman menekankan bahwa Allah telah menganugerahkan hikmah, yaitu kebijaksanaan kepada Luqman. Pemberian hikmah ini disertai dengan perintah yang jelas agar ia senantiasa bersyukur kepada Allah. Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al Qur'anil Azhim* mengartikan bahwa hikmah dimaknai sebagai kemampuan memahami ajaran agama secara mendalam, disertai dengan kecakapan untuk mengamalkannya dalam kehidupan nyata secara bijak dan proporsional. Ini bukan sekadar pengetahuan, tetapi mencakup kepekaan spiritual, kecerdasan akal, dan integritas moral (Ibnu Katsir, 2000).

Selain itu, Imam ath-Thabari dalam *Tafsir Jami'ul Bayan Fi Ta'wil Ayyil Qur'an* menafsirkan konsep hikmah sebagai pemahaman yang mendalam tentang al-Qur'an dan kemampuan membedakan yang hak dan batil. Dalam konteks pendidikan modern, hal ini sejalan dengan pengembangan *critical thinking* dan spiritual intelligence. Di era banjir informasi seperti sekarang, kemampuan untuk menyaring dan menganalisis informasi menjadi keterampilan penting yang harus dikembangkan dalam sistem pendidikan.

Sementara itu, rasa syukur dalam konteks ini tidak terbatas pada ungkapan lisan seperti pujian atau doa, melainkan harus tercermin dalam perilaku nyata, yakni dengan menaati perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan mengakui bahwa segala kenikmatan yang diterima berasal dari-Nya. Syukur adalah wujud kesadaran spiritual yang aktif dan diwujudkan melalui tindakan yang menunjukkan ketaatan dan ketundukan kepada Tuhan.

Dalam konteks kehidupan modern saat ini, yang cenderung dikuasai oleh pola pikir materialistik dan individualistik, nilai-nilai tersebut menjadi sangat relevan. Pendidikan karakter seharusnya tidak hanya menekankan pencapaian intelektual, tetapi juga mengajarkan pentingnya kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, berpikir kritis secara etis, serta mengembangkan rasa syukur terhadap aspek-aspek non-materi dalam hidup, seperti kasih sayang, kedamaian batin, dan kebersamaan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang cerdas, tetapi juga manusia yang berakhlak dan sadar akan tanggung jawab spiritualnya.

Dalam ayat ke-13, Luqman memberikan nasihat penting kepada anaknya, yakni agar tidak mempersekutukan Allah atau melakukan syirik. Tafsiran Ibnu Katsir menjelaskan bahwa syirik tidak hanya sebatas pada penyembahan terhadap berhala secara

fisik, tetapi mencakup berbagai bentuk ketergantungan berlebihan kepada selain Allah. Ini bisa berupa pengagungan terhadap kekuasaan, keterikatan pada harta benda, atau kebergantungan mutlak terhadap teknologi dan kekuatan duniawi lainnya (Ibnu Katsir, 2000).

Dalam konteks kehidupan modern, terutama di era digital seperti sekarang, bentuk-bentuk syirik kontemporer dapat muncul secara halus namun merusak. Misalnya, kecanduan terhadap media sosial yang membuat seseorang lebih mengutamakan validasi dari manusia ketimbang hubungan dengan Tuhan, perilaku konsumtif dan materialisme yang berlebihan, serta pola hidup yang mengesampingkan nilai-nilai spiritual dan ketuhanan.

Sementara itu, menurut ath-Thabari larangan syirik dalam ayat 13 tidak hanya terbatas pada penyembahan berhala secara fisik, tetapi mencakup segala bentuk ketergantungan berlebihan pada selain Allah. Di dunia modern, kita menyaksikan berbagai bentuk "penyembahan" baru terhadap materi, popularitas, atau teknologi yang seringkali mengalahkan ketundukan kepada Tuhan (Ath-Thabari, 2001).

Pendidikan karakter perlu membekali generasi muda dengan kesadaran untuk menempatkan segala sesuatu pada proporsinya. Penafsiran ath-Thabari tentang larangan syirik dalam ayat 13 tidak hanya terbatas pada penyembahan berhala secara fisik, tetapi mencakup segala bentuk ketergantungan berlebihan pada selain Allah. Di dunia modern, seseorang terkadang menyaksikan berbagai bentuk "penyembahan" baru terhadap materi, popularitas, atau teknologi yang seringkali mengalahkan ketundukan kepada Tuhan. Pendidikan karakter perlu membekali generasi muda dengan kesadaran untuk menempatkan segala sesuatu pada proporsinya.

Oleh karena itu, pendidikan karakter masa kini perlu diarahkan untuk membangun kesadaran spiritual yang kuat di tengah arus modernisasi. Generasi muda harus dibekali dengan nilai-nilai yang mampu memfilter pengaruh negatif dari budaya duniawi, sehingga mereka tidak terjebak dalam "penyembahan" terhadap hal-hal fana yang bisa mengalihkan mereka dari esensi keimanan dan ketauhidan kepada Allah.

Ayat 14 dan 15 dari Surah Luqman memuat ajaran yang sangat penting dan menyentuh tentang kewajiban seorang anak terhadap kedua orang tuanya, khususnya ibunya. Allah mengingatkan bahwa ibu telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, menyusui dalam dua tahun, dan mengorbankan banyak hal demi tumbuh kembang anaknya. Oleh sebab itu, berbuat baik kepada orang tua merupakan bentuk pengabdian moral dan spiritual yang sangat ditekankan dalam Islam. Namun, dalam ayat yang sama ditegaskan pula bahwa ketaatan kepada orang tua tidak bersifat mutlak. Ada batas yang jelas, yaitu ketika perintah orang tua bertentangan dengan perintah Allah atau nilai-nilai agama.

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa apabila kedua orang tua mengajak kepada kesyirikan atau memerintahkan sesuatu yang menyimpang dari ajaran Islam, maka seorang anak tidak wajib mematuhi. Penolakan terhadap perintah tersebut harus dilakukan tanpa menyakiti atau merendahkan mereka. Artinya, meskipun ketaatan secara syar'i tidak berlaku dalam konteks tersebut, kewajiban untuk tetap memperlakukan mereka dengan baik, penuh kasih, dan tetap menjaga adab tetap berlaku. Islam tidak pernah mengajarkan sikap durhaka sebagai reaksi terhadap kesalahan orang tua, tetapi mengedepankan pendekatan yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan (Ibnu Katsir, 2000).

Sementara itu, penjelasan ath-Thabari tentang *birrul walidain* dalam ayat 14-15 menawarkan perspektif yang seimbang antara penghormatan kepada orang tua dan komitmen terhadap prinsip-prinsip ketuhanan. Dalam masyarakat yang semakin kompleks, di mana nilai-nilai tradisional sering berbenturan dengan modernitas, pendekatan ini menjadi sangat relevan. Ath-Thabari mengingatkan kita bahwa sementara berbakti kepada

orang tua adalah kewajiban, namun tidak boleh mengalahkan ketaatan kepada Allah (Ath-Thabari, 2001).

Hal yang menarik dari metodologi ath-Thabari adalah penekanannya pada konteks historis dan analisis kebahasaan yang mendalam. Pendekatan ini mengajarkan kita untuk memahami teks secara utuh sebelum menerapkannya dalam kehidupan modern. Dalam pendidikan karakter, hal ini berarti perlunya pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai sebelum diajarkan kepada peserta didik (Ath-Thabari, 2001).

Dengan demikian, ajaran dalam ayat 14-15 tidak hanya relevan sebagai tuntunan moral individual, tetapi juga sebagai fondasi pendidikan karakter yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan emosional dalam menghadapi dinamika kehidupan keluarga di tengah tantangan zaman.

Pada intinya, kedua mufassir secara khusus menekankan pentingnya menanamkan karakter-karakter utama yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut kepada anak-anak. Mereka memandang bahwa pendidikan karakter yang diajarkan Luqman kepada putranya merupakan fondasi utama untuk membentuk pribadi yang shaleh, beriman kokoh, dan berbakti kepada orang tua. Ibnu Katsir menegaskan bahwa penanaman nilai tauhid harus menjadi prioritas utama sebelum nilai-nilai lainnya, karena keimanan yang benar akan melahirkan ketaatan secara utuh.

Sementara Imam Thabari lebih merinci bagaimana proses pendidikan karakter ini harus dilakukan secara bertahap, dimulai dari penanaman akidah yang kuat, kemudian dilanjutkan dengan pembentukan akhlak mulia dan bakti kepada orang tua. Kedua mufassir ini sepakat bahwa karakter-karakter utama dalam ayat-ayat tersebut, berupa keimanan, rasa syukur, penghormatan kepada orang tua, dan kesadaran akan pengawasan Allah, harus ditanamkan sejak dini agar anak tumbuh menjadi pribadi yang utuh secara spiritual dan moral. Penekanan mereka pada aspek ketauhidan dan ketaatan ini mencerminkan paradigma pendidikan Islam klasik yang memandang pembentukan karakter religius sebagai landasan segala bentuk pendidikan lainnya.

b. Penafsiran Mufassir Kontemporer

Sebelumnya penulis mengemukakan bahwa alasan pengambilan Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar dipilih sebagai contoh penafsiran kontemporer karena keduanya memiliki corak *adab al-ijtima'i* (sosial-kemasyarakatan), yang menjadikan penafsirannya lebih mudah dipahami dan relevan dengan konteks kehidupan modern. Hamka dan Quraish Shihab dikenal sebagai ulama yang sangat produktif. Hamka lahir pada tahun 1908 M dan wafat pada tahun 1981 M, sedangkan Quraish Shihab lahir tahun 1944 M. Kedua tafsir ini tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan atau teologi semata, tetapi juga mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial, budaya, dan psikologis masyarakat saat ini.

Tafsir al-Misbah, misalnya, dikenal dengan pendekatan tematik dan penggunaan bahasa yang komunikatif, sehingga memudahkan pembaca dalam menangkap pesan Al-Qur'an secara kontekstual. Sementara itu, Tafsir al-Azhar menggabungkan antara nilai-nilai spiritual dengan pandangan sosial Hamka yang luas, menjadikannya relevan untuk menjawab tantangan zaman. Dengan karakteristik ini, kedua tafsir ini tidak hanya menjadi rujukan akademis, tetapi juga panduan praktis bagi umat Islam dalam menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keduanya layak dijadikan sampel representatif dalam studi penafsiran kontemporer.

Menurut Quraish Shihab, Surat Luqman ayat 12-15 menawarkan panduan komprehensif tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ketauhidan, kesyukuran, dan bakti kepada orang tua. Quraish Shihab, dalam Tafsir Al-Misbah, menafsirkan ayat-ayat ini dengan pendekatan yang kontekstual, menekankan relevansinya dalam membentuk karakter di tengah tantangan modern.

Pertama, Surat Luqman ayat 12 mengisyaratkan pentingnya syukur sebagai fondasi karakter. Quraish Shihab menjelaskan bahwa syukur bukan sekadar pengakuan lisan, tetapi kesadaran mendalam bahwa segala nikmat berasal dari Allah, yang kemudian mendorong tindakan bertanggung jawab. Dalam konteks kekinian, di mana materialisme dan budaya konsumerisme mendorong ketidakpuasan terus-menerus, pendidikan syukur menjadi benteng penting. Anak-anak perlu diajarkan untuk menghargai apa yang mereka miliki, baik dalam bentuk materi maupun non-materi, seperti kesehatan, keluarga, dan kesempatan belajar. Praktik seperti refleksi harian tentang nikmat Allah atau kegiatan berbagi kepada yang kurang mampu dapat menjadi metode efektif untuk menanamkan nilai ini (Quraish Shihab, 2000).

Adapun Hamka dalam Tafsir Al Azhar menjelaskan dengan penjelasan yang hamper. Ia menjelaskan bahwa syukur bukan sekadar ucapan lisan, melainkan pengakuan hati yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam konteks kekinian, nilai syukur dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter melalui pembiasaan sikap positif, seperti mengapresiasi nikmat Allah, menghindari sifat serakah, dan mengembangkan kepribadian yang rendah hati. Di tengah budaya konsumerisme dan materialisme, pendidikan syukur membantu seseorang tetap seimbang, tidak terjebak dalam gaya hidup hedonis, dan mampu menghargai apa yang dimiliki (Hamka, 1999).

Kedua, Surat Luqman ayat 13 menegaskan prioritas tauhid dalam pendidikan karakter. Luqman memulai nasihatnya dengan larangan syirik, menunjukkan bahwa aqidah yang benar adalah dasar dari segala perilaku mulia. Quraish Shihab menekankan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dengan pemahaman ketauhidan yang kokoh, karena keimanan kepada Allah akan menjadi pengarah moral dalam setiap tindakan. Di era pluralisme dan relativisme moral, anak-anak perlu dibekali dengan pemahaman yang jelas tentang prinsip-prinsip agama sekaligus kemampuan untuk menghargai perbedaan tanpa kehilangan identitas. Pendekatan dialogis yang digunakan Luqman, dengan sapaan lembut "*ya bunayya*" (wahai anakku), juga menjadi model penting bagi orang tua dan pendidik saat ini. Alih-alih menggunakan pendekatan otoriter, komunikasi yang penuh kasih sayang dan respek akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai (Quraish Shihab, 2000).

Terhadap ayat ini, Hamka menafsirkan syirik tidak hanya dalam bentuk penyembahan berhala, tetapi juga segala bentuk ketergantungan berlebihan pada selain Allah, seperti kekuasaan, harta, atau teknologi. Dalam kehidupan modern, syirik dapat muncul dalam bentuk kecanduan media sosial, obsesi terhadap popularitas, atau penyembahan materi hingga melupakan nilai-nilai spiritual. Pendidikan karakter berbasis tauhid harus menekankan pentingnya ketahanan mental dan spiritual agar generasi muda tidak mudah terombang-ambing oleh tren yang bertentangan dengan akidah (Hamka, 1999).

Ketiga, Surat Luqman ayat 14 menyoroti pentingnya bakti kepada orang tua, terutama ibu, yang telah berkorban besar dalam membesarkan anak. Quraish Shihab menggarisbawahi bahwa penghormatan kepada orang tua adalah kewajiban moral, tetapi tidak boleh bertentangan dengan prinsip tauhid. Ayat ini sangat relevan di tengah krisis filial piety (rasa hormat kepada orang tua) yang terjadi di banyak masyarakat modern, di mana hubungan antar-generasi seringkali renggang akibat kesibukan atau perbedaan nilai. Pendidikan karakter harus menekankan pentingnya menghargai pengorbanan orang tua, sambil tetap mengajarkan anak untuk berpikir kritis dan mandiri (Quraish Shihab, 2000).

Hamka menegaskan bahwa berbakti kepada orang tua adalah kewajiban, namun jika mereka menyuruh kepada kemaksiatan atau kemusyrikan, seorang anak harus tetap berpegang pada kebenaran. Dalam konteks sekarang, hal ini relevan dengan fenomena konflik generasi, di mana orang tua mungkin memiliki pandangan yang berbeda dengan anak dalam hal agama, pendidikan, atau gaya hidup. Pendidikan karakter harus

mengajarkan cara menghormati orang tua tanpa mengorbankan prinsip kebenaran, sekaligus melatih komunikasi yang santun dalam menyampaikan pendapat (Hamka,1999).

Keempat, Surat Luqman ayat 15 memberikan panduan tentang menghadapi konflik nilai antara orang tua dan anak. Quraish Shihab menafsirkan bahwa anak tidak boleh menaati orang tua jika diperintahkan kepada kemusyrikan, tetapi tetap harus memperlakukan mereka dengan baik. Ini adalah pelajaran penting tentang keseimbangan antara menghormati orang tua dan menjaga prinsip-prinsip keyakinan. Dalam konteks sekarang, di mana anak-anak sering terpapar nilai-nilai baru melalui pendidikan dan media, ayat ini mengajarkan pentingnya komunikasi terbuka dalam keluarga. Orang tua perlu menciptakan lingkungan di mana anak merasa aman untuk berdialog, sementara anak diajarkan untuk menyampaikan pendapat dengan santun dan menghormati otoritas orang tua (Quraish Shihab, 2000). Pada intinya, Quraish Shihab dan Hamka menekankan pentingnya menanamkan pendidikan karakter beserta nilai-nilai universal kepada anak-anak. Kedua mufassir kontemporer ini tidak hanya fokus pada pembentukan pribadi yang bertauhid dan berbakti kepada orang tua, tetapi juga menekankan pengembangan karakter bersyukur, bijaksana, serta sikap hormat yang lebih inklusif. Keduanya sama-sama menjelaskan bahwa rasa syukur harus menjadi pondasi karakter yang meliputi syukur kepada Allah dan sesama manusia. Selain itu, sikap bijaksana perlu dikembangkan sebagai kemampuan mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Keduanya sepakat bahwa pendidikan karakter modern harus mengintegrasikan ketauhidan dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan, sehingga melahirkan pribadi yang tidak hanya religius tetapi juga adaptif dengan realitas masyarakat majemuk. Penekanan mereka pada aspek kebijaksanaan dan penghormatan universal ini mencerminkan pendekatan pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman modern.

Simpulan

Perbedaan penafsiran tentang pendidikan karakter dalam Surat Luqman ayat 12–15 antara mufassir klasik seperti Ibnu Katsir dan Imam Thabari dengan mufassir kontemporer seperti Hamka dan Quraish Shihab terletak pada pendekatan, penekanan, dan kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan.

Mufassir klasik seperti Ibnu Katsir dan Imam Thabari menafsirkan ayat-ayat ini dengan fokus kuat pada aspek ketauhidan dan ketaatan mutlak kepada Allah. Mereka memahami pesan Luqman kepada anaknya sebagai seruan untuk menjauhi syirik dan mengutamakan loyalitas kepada Allah di atas segala hal, termasuk orang tua. Dalam Surat Luqman: 14–15, mereka menjelaskan bahwa ketaatan kepada orang tua bersifat bersyarat, yaitu selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Penafsiran mereka cenderung tekstual dan menekankan konsekuensi akhirat dari pelanggaran nilai-nilai tersebut. Metode pendidikan yang digambarkan bersifat otoritatif, di mana Luqman memberikan nasihat langsung dengan peringatan tegas tentang azab bagi pelaku syirik.

Sementara itu, mufassir kontemporer seperti Hamka dan Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat ini dengan pendekatan yang lebih luas, tidak hanya pada aspek ketauhidan tetapi juga nilai-nilai psikologis dan sosial. Mereka melihat bahwa pendidikan karakter dalam Surat Luqman tidak hanya tentang larangan syirik, tetapi juga tentang pembentukan akhlak yang holistik, seperti kesederhanaan, sopan santun, dan rasa syukur. Quraish Shihab, misalnya, menekankan pentingnya dialog dalam pendidikan, di mana Luqman tidak sekadar memerintah anaknya, tetapi juga memberikan penjelasan logis mengapa syirik merupakan kezaliman besar. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar melihat nilai-nilai ini sebagai panduan pengasuhan yang seimbang antara spiritual dan etika sosial.

Perbedaan utama antara kedua kelompok mufassir ini adalah dalam hal metodologi dan relevansi dengan zaman. Mufassir klasik lebih berpegang pada makna literal dan penekanan pada aspek ukhrawi, sedangkan mufassir kontemporer berusaha mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan modern, termasuk hubungan harmonis dalam keluarga dan pendidikan yang berbasis rasionalitas serta kasih sayang. Namun, keduanya sepakat bahwa inti dari pendidikan karakter dalam Surat Luqman adalah penanaman nilai ketuhanan dan akhlak mulia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses penyusunan jurnal penelitian ini, terutama kepada staff perpustakaan UIN Mataram yang dengan senang hati selalu memberikan layanan yang baik. Penulis juga sangat menghargai rekan-rekan sesama dosen yang telah memberikan dukungan, berupa peminjaman sumber-sumber rujukan/referensi, baik referensi primer ataupun sekunder. Tanpa dukungan dari berbagai pihak, jurnal ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

Tak lupa saya sampaikan ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim editorial dan reviewer jurnal STIT Aceh Tengah yang telah memberikan kesempatan untuk mengirim tulisan di jurnal ini. Sangat besar harapan kami tulisan ini bisa dipublikasikan. Publikasi menjadi motivasi sekaligus tanggung jawab besar bagi penulis untuk terus berkarya dan mengembangkan penelitian di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam jurnal ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid ath-Thabari. (2001). *Tafsir Jami'ul Bayan Fi Ta'wil Ayyil Qur'an*, Darul Ilmi
- Abd Rahman, Hasnawati dan Dewi Purnama Sari, (2024) Sosialisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kerja Sama Antara Guru Dan Orang Tua, CEMARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin Vol. 2, No. 1 (2024), pp. 12–19.
<https://doi.org/10.61672/cemara.v2i1.2783>
- Ahmad Tafsir. (2005). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya
- Dahrin Sajadi. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Fitriani, Z. (2018). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menghafal Al Qur'an Pada Siswa di Sekolah Dasar Negeri 31 Pagaralam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.19109/muaddib.v1i1.3045>
- Abdul Malik Karim Amrullah. (1999). *Tafsir Al Azhar*. Pustaka Panjimas
- Imaduddin Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir Al Quranil Azhim*, Darul Fikri.
- Muhammad Quriash Shihab. (2000) *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Lentera Hati
- Maragustam, S. (2020). Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter. In *Inspiratif Pendidikan* (Vol. 6, Issue 2)
- Muhammad Quraish Shihab. (2002). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan Publishing

- Mandasari, Y., Ahmad, Yulianti, N., Sufanti, M., & Etika Rahmawati, L. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Profetik melalui Optimalisasi Peran Taman Pendidikan Al-Qurandi Sumberjatipohon, Grobogan. 3(1). [//doi.org/10.23917/bkkndik.v3i1.14549](https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i1.14549)
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter (Vol. 5, Issue 7). <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Nurdiniawati, & Khairudin. (2022). Pendekatan Multidisipliner Pendidikan Islaam Pada Era Milenial. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nasihatus, S. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(2), 321–336. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.100>
- Palupi Putri, D. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 2, Issue 1). <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>
- Sofyan Tsauri. (2015). *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa.Jember*. IAIN Jember Press
- Suwandi, Indrawati, F. Y., & Yusup. (2020). Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 1 Karangampel Indramayu. *Jurnal Manajemen*, 15(1), 54–68
- Saifulloh, A. M., & Darwis, M. (2020). Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Pada Masa Pandemi Covid 19 <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/688/491>,
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka
- Wahbah al-Zuhayli, (2000) *Tafsir al-Munir fil Aqidah Wa Syariah wal Manhaj*, Jilid 12. Darul Fikri al-Mu'asir.
- Zakiah Daradjat. (2016). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Rineka Cipta.